

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DI MTS YTI SUKAMERANG

Hena Khaerul Ummah¹, Mohamad Erihardiana²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: henakhaerulummah@gmail.com¹, erihadiana@uinsgd.ac.id²

Abstract

This article aims to determine implement curriculum development at MTs YTI Sukamerang Garut. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques through instruments, interviews and triangulation then simple analysis is carried out. The results showed the role of teachers in the implementation of the madrasah curriculum at MTs YTI Sukamerang by looking at the percentage based on the achievement indicators and the percentage of respondents from the two teacher groups. Where the highest percentage based on the indicators of the two groups can be seen that the teacher has compiled the annual program, semester, lesson plans and KKM. So it can be concluded that the role of curriculum development that has been implemented at MTs YTI Sukamerang has been implemented properly by looking at the percentage based on indicators of achievement and based on respondents. The results of this study can be used as recommendation material for further research related to curricula with different indicators and places.

Key Words: Role of Teachers, Implementation, Curriculum Development.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum di MTs YTI Sukamerang Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen, wawancara dan triangulasi kemudian dilakukan analisis sederhana. Hasil penelitian diperoleh peran guru dalam implementasi kurikulum madrasah yang dilaksanakan di MTs YTI Sukamerang dengan melihat melihat prosentase berdasarkan indikator ketercapaian dan prosentase responden dua

kelompok guru tersebut. Dimana prosentase tertinggi berdasarkan indikator dari kedua kelompok tersebut dapat dilihat bahwa guru sudah menyusun program tahunan, semester, RPP dan KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang sudah dilaksanakan di MTs YTI Sukamerang sudah dapat terimplementasi dengan baik dengan melihat prosentase berdasarkan indikator ketercapaian dan berdasarkan responden. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait kurikulum dengan indikator dan tempat yang berbeda.

Kata Kunci: Peranan Guru, Implementasi, Pengembangan Kurikulum.

Pendahuluan

Kurikulum yakni seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, modul standar serta hasil belajar dan digunakan selaku pedoman penyelenggaraan aktivitas pendidikan buat menggapai kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran. Kurikulum ialah salah satu wujud kerangka aktivitas dalam pembelajaran resmi buat menggapai tujuan pembelajaran agama Islam yang di idamkan, dan mempunyai peran serta peranan yang berarti dalam membangun kepribadian peserta didik di lembaga pembelajaran Islam (Hamalik, 2007).

Setiap pendidik wajib menguasai pertumbuhan kurikulum, sebab ialah sesuatu perumusan *pedagogis* yang sangat berarti dalam konteks pembelajaran, dalam kurikulum hendak tergambar gimana usaha yang dicoba menunjang siswa dalam meningkatkan potensinya berbentuk raga, emosional, sosial keagamaan, intelektual, serta lain sebagainya. Kurikulum bisa ditatap selaku buku serta dokumen yang digunakan guru selaku pegangan dalam proses belajar mengajar (Wafi, 2017).

Ilmu pengetahuan serta teknologi senantiasa tumbuh pula hadapi kemajuan cocok dengan pertumbuhan era dan pertumbuhan metode berpikir manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi tersebut pula menimbulkan terbentuknya pertumbuhan dalam kehidupan penduduk. Pertumbuhan itu pula menimbulkan pergantian pemikiran terhadap tujuan pembelajaran sehingga dibutuhkan terdapatnya pergantian serta penyesuaian kurikulum (Nurhasanah, 2017).

Tetapi, pada realitasnya dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran agama Islam masih terletak pada sesi proses uraian saja,

belum seluruhnya hingga pada sesi pengaplikasian. Selaku pelaksana kurikulum pembelajaran agama Islam, guru tidak cuma dituntut buat melakukan kewajibannya saja dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran agama Islam, tetapi pula guru dituntut buat sanggup memainkan peranannya selaku pengembang kurikulum (Syam, 2019). Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu pengadaan buku pegangan yang belum lengkap, serta penggunaan TI yang masih sangat kurang (Kurniasih, 2018). Dan juga banyak aspek yang menimbulkan perih ini antara lain dirasa minimnya pelatihan, fasilitas serta prasarana yang belum mencukupi, dan minimnya pemahaman tentang teknologi pc untuk guru (Ali, 2018).

Hal ini dinyatakan dalam sebuah penelitian bahwa guru berfungsi buat mengaplikasikan kurikulum yang telah ada. Dalam pengembangan kurikulum guru dikira selaku tenaga teknis yang cuma bertanggung jawab dalam mengimplementasikan bermacam syarat yang ada (Nurhasanah, 2017). Diyakini pula bahwa kurikulum yang terdapat disekolah cuma dikira selaku rambu-rambu mengajar, guru-guru masih menggunakan kurikulum *"take for granted"* (langsung jadi). Pelaksanaan antara Rencana Pendidikan, aktivitas belajar mengajar dan penilaian dalam proses pendidikan belum begitu sinkron, serta pula guru kurang mencermati pengembangan kurikulum (Suheri, Rahmawati, 2019). Selanjutnya faktor penghambat implementasi kurikulum yaitu minimnya pengalaman guru serta terbatasnya SDM (Zulfatun & Arifin, 2017).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dalam membuat kegiatan tahunan untuk pengembangan diri harus terprogram dan terjadwal (Basith & Rahmawati, 2020). Melalui kurikulum harus meningkatkan jam serta modul pelajaran PAI dari jumlah jam serta modul yang telah diresmikan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013, perih ini selaku upaya dalam rangka memamatkan siswa dalam menguasai ajaran Agama Islam (Erihadiana & Murtado, 2020).

Kurikulumlah yang hendak memandu totalitas proses pembelajaran yang ada. Sekalian selaku pedoman dalam merancang tahapan selanjutnya dalam tiap pengalaman belajar yang sistematis serta logis (Wekke, 2013). Pengembangan kurikulum PAI dibesarkan dengan menghasilkan suasana keberagaman buat lebih mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai kepribadian serta agama kepada partisipan didik (Hidayat, 2018). Pengembangan kurikulum PAI yang dapat dilakukan

saat ini adalah dengan memodifikasi serta memperbaharui kurikulum yang sudah ada (Nugraha, 2016).

Berbeda dengan periset sebelumnya, penulis di sini ingin mengangkat dari segi implementasi pengembangan kurikulum madrasah, karena menjadi hal penting yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh madrasah sebagai langkah menjawab tuntutan zaman serta masyarakat. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum madrasah di MTs YTI Sukamerang Garut. Dengan harapan dapat menjadi acuan bagi guru yang lain dalam memahami pengembangan kurikulum terutama dalam mengembangkan kurikulum. Juga dapat dijadikan rujukan bagi artikel selanjutnya dengan menelaah berbagai tujuan terkait kurikulum dengan indikator dan tempat yang berbeda pula. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kinerja profesional seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs YTI Sukamerang, bernaung dibawah Yayasan Tarbiyatul Islamiyyah, beralamat di Jalan Raya Sukamerang No. 10 Bandrek Cibatu, Jawa Barat merupakan madrasah Islam yang berdiri sejak pada tahun 1989 dengan terakreditasi A.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya informasi yang dikumpulkan bukan berbentuk angka-angka, melainkan informasi yang berasal dari observasi, wawancara, serta sikap yang diamati, sehingga yang jadi tujuan dari riset kualitatif ialah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subyek riset semacam lisan dari sikap, anggapan, aksi serta lain- lain. (Moleong, 2008). Ada pula prosedur yang digunakan dalam riset ini metode deskriptif yaitu menginterpretasikan fakta-fakta tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung.

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif. Data kualitatif ialah data yang dinyatakan dalam wujud foto, kata ataupun kalimat. Data kualitatif bisa diperoleh lewat wawancara ataupun pengamatan. Sebaliknya sumber informasi riset ini adalah guru-guru yang berada di MTs YTI Sukamerang Garut yang berupa tindakan atau pun kata-kata sebagai objek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Angket tersebut dibagikan lewat google form kepada guru-guru di MTs YTI Sukamerang yang menjadi sampelnya adalah 10 orang, 5 orang guru PAI serta 5 orang guru non PAI dirasakan sudah cukup untuk mewakili semua guru yang berada di MTs YTI Sukamerang. Selanjutnya data tersebut dikumpulkan serta dianalisis kemudian dilakukan triangulasi. Instrumen berupa angket tentang implementasi pengembangan kurikulum di MTs YTI Sukamerang. Berikut disajikan tabel skor skala likertnya:

Tabel 1. Skala Likert

Jawaban Alternatif	Skor Pertanyaan Positif
Ya	2
Tidak Pernah	1

Sedangkan untuk skor standar prosentase setiap indikatornya dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Standar Nilai Prosentase

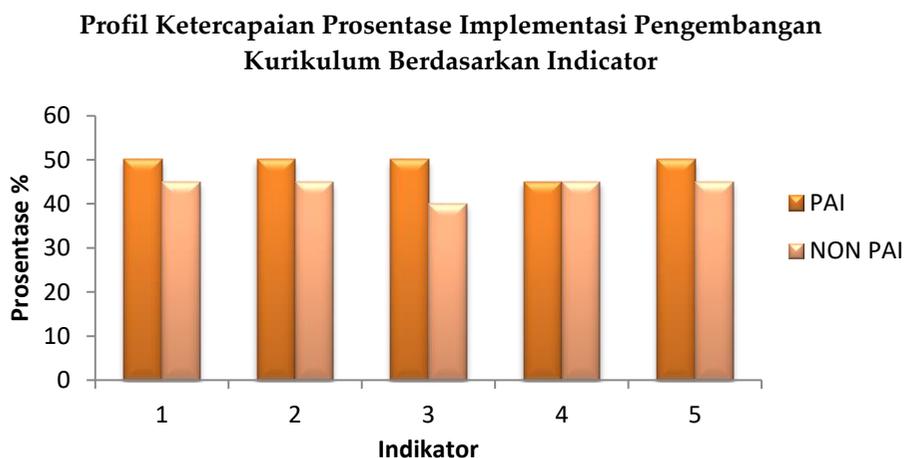
Skala	Nilai Prosentase
80% - 100 %	Sangat Baik
70 % - 79%	Baik
60% - 69 %	Sedang
50 % - 49 %	Cukup

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketercapaian indikator implementasi pengembangan kurikulum di MTs YTI Sukamerang, dimana indikator-indikatornya adalah sebagai berikut, indikator ke-1 tentang menyusun program tahunan pada proses pembelajaran, indikator ke-2 tentang menyusun program semester pada proses pembelajaran, indikator ke-3 tentang menyusun program silabus pada proses pembelajaran, indikator ke-4 tentang menyusun RPP, dan indikator ke-5 menyusun program KKM pada proses pembelajaran. Maka dapat dijelaskan dengan profil ketercapaian prosentase implementasi pengembangan kurikulum berdasarkan indikator dan profil prosentase implementasi pengembangan kurikulum berdasarkan responden, sebagai berikut:

1. Profil Ketercapaian Prosentase Implementasi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Indikator

Profil pemahaman 5 (lima) indikator implementasi pengembangan kurikulum berdasarkan indikator pada guru PAI dan guru non PAI, sebagai berikut:



Gambar 1. Prosentase Implementasi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Indikator

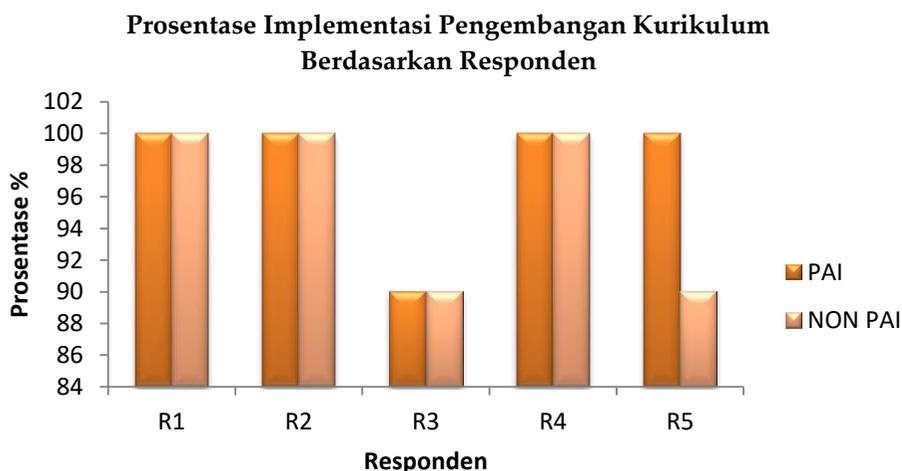
Gambar 1 menunjukkan bahwa profil pemahaman prosentase implementasi pengembangan kurikulum berdasarkan indikator bervariasi. Kedua kelompok guru PAI dan Non PAI terbesar terletak pada indikator 1, 2, 3, dan 5 yaitu indikator ke-1 tentang menyusun program tahunan pada proses pembelajaran, indikator ke-2 tentang menyusun program semester pada proses pembelajaran, indikator ke-3 tentang menyusun program silabus pada proses pembelajaran, dan indikator ke-5 menyusun program KKM pada proses pembelajaran. Dari keempat indikator tersebut implementasi pengembangan kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik. Namun pengembangan kurikulum tersebut belum sempurna jika kelima indikator implementasi kurikulum belum terlaksana dengan baik.

Sebaliknya indikator yang sangat rendah buat ke 2 kelompok terletak pada indikator ke- 3, yaitu tentang menyusun program silabus pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan ialah selaku sesuatu upaya yang dicoba guru ataupun pendidik secara terencana dengan tujuan mengantarkan ilmu pengetahuan, dengan

metode menciptakan serta mengorganisasikan suatu sistem lingkungan belajar dengan bermacam tata cara sehingga siswa bisa melaksanakan aktivitas belajar secara lebih optimal (Kirom, 2017).

Profil uraian guru terhadap implementasi pengembangan kurikulum terlihat nampak masih lemah pada indikator ke-3 tentang menyusun program silabus pada proses pembelajaran. Ini berarti guru masih belum mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang. Diyakini dalam hal ini bahwa perencanaan dalam proses pendidikan ialah kewajiban yang mesti dicoba guru saat sebelum melakukan proses pendidikan. Sebab dengan terdapatnya perencanaan yang efisien diisyarati dengan terdapatnya produk fitur pendidikan, hendak mempermudah guru dalam mentransper pengetahuan kepada siswa secara maksimal serta terencana (Suheri, Rahmawati, 2019). Kurikulum dibutuhkan buat menunjang guru dalam meningkatkan pengetahuan, perilaku, nilai, serta keahlian dari bermacam bahan kajian serta pelajaran yang diperoleh siswa cocok dengan jenjang serta satuan pendidikannya (Munjiat, 2019).

2. Profil Prosentase Implementasi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Responden



Gambar 2. Prosentase Implementasi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Responden

Gambar 2 menunjukkan profil prosentase implementasi pengembangan kurikulum pada guru PAI dan non PAI. Prosentase

tertinggi terdapat pada responden 1, 2, 4 dan 5 guru PAI, sedangkan prosentase terendah terdapat pada responden 3. Pada responden guru non PAI prosentase tertinggi terlihat pada responden 1, 2, dan 4, sedangkan prosentase terendah terlihat pada responden 3.

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa prosentase antara guru PAI dan non PAI memiliki perolehan prosentase yang berbeda. Hal ini diyakini bahwa untuk mengembangkan indikator pembelajaran menjadi suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru karena diantara prinsip pengembangan silabus adalah sistematis, relevan, dan memadai (Syathori, 2017).

3. Triangulasi

Berdasarkan prosentase dari analisis di atas peneliti melakukan Triangulasi. Tujuannya adalah untuk mendalami jawaban dari sebagian orang Responden. Responden terdiri dari 1 (satu) orang Guru PAI serta 1 (satu) orang Guru Non PAI. Adapun untuk Indikator 3 kepada responden 4 yaitu Ibu Cucu Mulyati untuk guru PAI dan untuk Indikator 3 pada guru non PAI, Responden 4 yaitu Ibu Asep Kusdrajat. Pertanyaan yang diungkapkan adalah 1) Kenapa Bapak tidak menyusun silabus pada proses pembelajaran di sekolah MTs YTI Sukamerang? Apa penyebabnya? 2) Apa faktor penghambat Bapak tidak menyusun silabus pada proses pembelajaran?

Hasil Triangulasi adalah:

Pertama, Responden 4 (R4) yaitu Ibu Cucu Mulyati beliau adalah guru PAI di MTs YTI Sukamerang. Ia mengemukakan bahwa tidak menyusun silabus dalam proses pembelajaran karena silabus yang dipakai sudah sesuai dari kemenag. Artinya guru cuman mengacu bukan menyusun. Untuk implementasi disekolah beliau sudah melaksanakan pembelajaran kepada para siswa-siswinya serta dapat dikatakan sudah seoptimal mungkin. Jadi dapat disimpulkan bahwa silabus yang dipakai mengacu kepada kementerian agama.

Kedua, Responden 4 (R4) yaitu Bapak Asep Kusdrajat beliau adalah guru non PAI yaitu mata pelajaran Bahasa Sunda di MTs YTI Sukamerang. Ia mengemukakan bahwa tidak menyusun silabus karena sulitnya bahan referensi, selain itu juga buku penunjang pelajaran, serta kurangnya dari musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Untuk rapat atau koordinasi dalam pembelajaran. Disamping itu R4 menyatakan

bahwa kalau silabus bisa meminta kepada guru yang lainnya. Tetapi disesuaikan dengan keadaan madrasah dan fasilitas pembelajaran.

Bersumber pada hasil triangulasi diatas, menampilkan kalau performasi pada sebagian indikator masih rendah. Rata-rata diakibatkan oleh kurangnya kemampuan dalam menyusun silabus pada proses pembelajaran. Sehingga solusinya, mereka menyarankan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengembangan silabus. Karena pada kenyataannya faktor yang menjadi penghambat implementasi kurikulum adalah kurangnya pendalaman materi yang diajarkan. (Lufita & Rouf, 2013). Dan kurangnya partisipasi guru, background peserta didik yang bervariasi, kurang mendapat perhatian dari pemerintah, minimnya partisipasi wali (Miftah et al., 2017). Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan gagasan secara kreatif, memiliki keinginan, hasrat dan wawasan intelektual yang luas (Nisa, 2018). Diyakini pula bahwa implementasi kurikulum bisa dengan mengadakan Workshop atau mensosialisasikan tentang pembuatan RPP maupun silabus untuk mendukung tujuan dari pembelajaran (Sugiana, 2017).

Secara keseluruhan hasil triangulasi menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai beberapa indikator dinilai masih rendah, dapat dilihat dari indikator ke-3 tentang menyusun silabus. Responden ke-4 guru PAI yaitu mengemukakan bahwa tidak menyusun silabus dikarenakan sudah mengacu kepada kemenag. Sedangkan responden ke-4 guru Non PAI yaitu alasannya karena belum memahami pembuatan silabus. Untuk solusinya dibutuhkan pelatihan agar guru atau pendidik bisa lebih memahami pembuatan silabus agar tercapai guru profesional.

Kesimpulan

Beberapa program implementasi pengembangan kurikulum di MTs YTI Sukamerang adalah menyusun program tahunan, semester, menyusun RPP, menyusun KKM, dan menyusun silabus pada proses pembelajaran. Dari hasil data yang diperoleh prosentase sebesar 90% sudah dilaksanakan dengan sangat baik terlihat pada skor implementasi pengembangan kurikulum berdasarkan responden.

Daftar pustaka

Ali, H. (2018). PROSES EVALUASI HASIL BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MTs AL-JAWAMI. *Atthulab:*

- Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 222–230.
<https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.3165>
- Basith, A., & Rahmawati, I. (2020). THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION ON THE 2013 CURRICULUM AT YPPSB ELEMENTARY SCHOOL EAST KUTAI. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 32–41.
- Erihadiana, M., & Murtado, A. (2020). Integrasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 116–128.
<https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7370>
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. W. (2018). PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN DEMANGAN YOGYAKARTA. *TARBIYATUNA*, 9(2), 82–98.
- Kirom, A. (2017). PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Kurniasih, N. (2018). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN PEMBELAJARAN PAI. *Atthulab*, III(2), 158–168.
<http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Lufita, R., & Rouf, A. (2013). Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula*, 3(2), 904–926.
- Miftah, Z., Zaini, N., & Muhammad., S. (2017). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SEKOLAH MODEL BOARDING SCHOOL KABUPATEN LAMONGAN. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 346–365.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munjiat, S. M. (2019). NTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH PADA PONDOK PESANTREN MANBA'UL 'ULUM SINDANGMEKAR DUKUPUNTANG CIREBON. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 142–162.
- Nisa, K. (2018). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Inovatif*, 4(2), 44–56.
- Nugraha, M. T. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *At-Turats, Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(1), 13–21.

- Nurhasanah. (2017). PERAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DI MTs MUHAMMADIYAH BALANGNIPA. *AL-QALAM, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1), 42–71.
- Sugiana, A. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kuttab*, 1(2), 168–179. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>
- Suheri, Rahmawati, Y. T. N. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6(6).
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*, 13(2), 2–19.
- Syathori, A. (2017). KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2024>
- Wafi, A. (2017). KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia*, 1(2), 133–139.
- Wekke, I. S. (2013). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat. *MADRASAH*, 5(2), 91–116.
- Zulfatun, S., & Arifin, Z. (2017). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA. *Tadris*, 12(1), 80–81.